

**PENGENDALIAN PERILAKU MENYIMPANG OLEH GURU
DALAM PEMBELAJARAN SOSIOLOGI
DI SMAN 1**

Ignasius Yan Aditya Karma, Yohanes Bahari, Gusti Budjang

Program Studi Pendidikan Sosiologi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura Pontianak

Email : igna.dityakarma@gmail.com

Abstrak : penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pengendalian secara preventif, represif, dan kuratif dari guru untuk mengendalikan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa dalam pembelajaran sosiologi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru sosiologi dalam pembelajaran melakukan pengendalian preventif yang terlihat dari guru sosiologi memberikan nasehat dan memberikan solusi akan perilaku menyimpang. Dalam melakukan pengendalian secara represif guru sosiologi banyak memberikan hukuman yang sifatnya mendidik dan memberikan teguran kepada siswa yang melakukan perilaku menyimpang. Sedangkan dalam pengendalian secara kuratif guru sosiologi banyak melakukan konsolidasi dengan guru bimbingan dan konseling, selain itu guru juga memberikan bimbingan kepada siswa agar siswa tersebut tidak mengulangi kembali. Pengendalian perilaku menyimpang yang dilakukan oleh guru sosiologi dilakukan jika siswa melakukan perilaku menyimpang, pendekatan dari guru sosiologi terhadap siswanya terjadi jika guru sosiologi mendapati siswa melakukan perilaku menyimpang, diharap pendekatan tersebut dapat mengurangi sedikit perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa dalam pembelajaran sosiologi.

Kata kunci : **Pengendalian, Perilaku Menyimpang, dan Guru.**

Abstract : This study aims to look at how the control is preventive, repressive, and curative of the teacher to control the deviant behavior that is performed by the students in the study of sociology. The approach used in this study is a qualitative approach with descriptive methods. The results showed that teachers in teaching sociology perform preventive controls visible from sociology teachers give advice and provide solutions will deviant behavior. In doing sociology teacher repressive control many penalties that are to educate and give warning to students who perform deviant behavior. While in the sociology teacher curative control is much to consolidate the guidance and counseling teacher, besides teachers also provide guidance to the students so that the students do not repeat. Control of deviant behavior conducted by sociology teacher do if students perform deviant behavior, the approach of sociology teachers against students occurs when teachers have students doing sociology of deviant behavior, the approach is expected to reduce slightly deviant behavior performed by the students in the study of sociology.

Keywords: **Control, Deviate Conduct, and Teachers.**

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Walgito (2002:57) menyatakan bahwa Adaptasi sosial adalah “individu dapat meleburkan diri dengan keadaan disekitarnya atau sebaliknya individu dapat mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dalam diri individu, sesuai dengan apa yang diinginkan oleh individu yang bersangkutan”. Penyesuaian ini mencakup penyesuaian dari individu, kelompok, maupun unit sosial terhadap norma-norma atau aturan, proses perubahan maupun kondisi yang diciptakan. Pendidikan merupakan pondasi dalam rangka membangun pendidikan nasional.

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Untuk mencapai tujuan pendidikan itu, murid harus berkembang secara optimal dengan kemampuan untuk berkreasi, mandiri, bertanggung jawab, dan dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Pendidikan harus membantu bukan hanya mengembangkan kemampuan intelektualnya, tetapi juga kemampuan mengatasi masalah yang ditemuinya dalam interaksinya dengan lingkungan.

Namun tidak semua hal seperti yang tertuang dalam tujuan pendidikan berjalan sesuai dengan harapan. Masih banyak murid-murid didalam proses pembelajaran melakukan perbuatan-perbuatan yang bisa dibilang melanggar aturan yang dibuat oleh pihak sekolah untuk mengatur bagaimanan proses pembelajaran didalam kelas seharusnya. Peraturan dibuat demi menyelaraskan apa yang diinginkan oleh sekolah demi mendapat dan menghasilkan siswa-siswa yang berprestasi bukan hanya dari segi intelektual tetapi juga baik dari karakter yang dimiliki oleh siswanya. Tentunya setiap sekolah dan juga masyarakat menginginkan siswa yang bersekolah menjadi lebih baik, siapa tidak mau. Namun tidak semua hal-hal yang dilakukan oleh siswa merupakan perbuatan yang tidak melanggar peraturan sekolah. Hingga timbul sebuah kalimat : ”peraturan dibuat untuk dilanggar”.

Ini sejalan dengan observasi yang dilakukan peneliti di kelas X IPS-1 pada saat proses pembelajaran sosiologi. Masih terdapat siswa yang berperilaku menyimpang didalam kelas seperti pada tabel berikut :

Tabel 1 : Inisial siswa yang melakukan perilaku menyimpang dikelas.

No.	Inisial	Kelas	Jumlah Perilaku Menyimpang
1.	D.L.	X-IPS 1	4
2.	M.S.	X-IPS 1	3
3.	R.A.P.	X-IPS 1	4

4.	Jl	X-IPS 1	5
5.	T.S.P	X-IPS 1	3
6.	N.Rj	X-IPS 1	4
7.	NI	X-IPS 1	4
8.	NA	X-IPS 1	3
9.	NK	X-IPS 1	2
10.	NU	X-IPS 1	1
11.	NS	X-IPS 1	3
12.	ND	X-IPS 1	2
13.	NE	X-IPS 1	1
14.	NV	X-IPS 1	1
15.	NO	X-IPS 1	3

Sumber : Data hasil observasi yang dilakukan peneliti.

Sejalan dengan hal-hal diatas jamal asmani (dalam Iip Priyanto, 2013 : 2) mengatakan:

kenakalan siswa dalam ranah ilmu sosial dapat dikategorikan sebagai perilaku menyimpang. Dalam perspektif ini, kenakalan remaja terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan sosial ataupun nilai dan norma sosial yang berlaku. Perilaku menyimpang ini dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial.

Dalam penyimpangan tingkah laku, siswa didalam kelas seharusnya melakukan berbagai aktivitas yang mengarah kepada perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik. Namun pada kenyataannya siswa tidak selalu bertingkah laku sesuai dengan apa yang diinginkan sekolah. Suatu perilaku dikatakan menyimpang apabila perilaku tersebut mengakibatkan kerugian terhadap diri sendiri dan orang lain.

Menurut Sukma Trijayati,

Perilaku menyimpang yang juga biasa dikenal dengan nama penyimpangan sosial adalah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan atau kepatutan, baik dalam sudut pandang kemanusiaan (agama) secara individu maupun pembenarannya sebagai bagian daripada makhluk sosial". (online: <http://www.sukma-stc.blogspot.com/>)

Menyadari hal di atas siswa perlu bantuan dan bimbingan orang lain agar dapat bertindak dengan tepat sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya. Sekolah sebagai institusi pendidikan tidak hanya berfungsi memberikan pengetahuan tetapi juga mengembangkan keseluruhan kepribadian anak.

Oleh karena itu sebagai pentransfer ilmu dalam pelajaran disekolah seorang guru turut memiliki tanggung jawab dalam pembelajaran yang meliputi pengetahuan akan materi pembelajaran terutama ilmu pengetahuan sosial dan pengetahuan tentang bagaimana cara menangani perilaku menyimpang siswa yang dapat mengganggu proses pembelajaran dan perkembangan peserta didik.

Seorang guru harus dapat membimbing muridnya terutama dalam hal proses pembelajaran agar peserta didik memiliki kompetensi yang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru tersebut. Terutamanya bagi guru mata pelajaran sosiologi yang lingkup materinya ialah interaksi antar individu yang lebih mengenal akan bagaimana interaksi itu harus terjadi serta dapat membimbing peserta didik karena merupakan panutan dalam pembelajaran terutama guru sosiologi.

Maka peneliti tertarik untuk meneliti guru mata pelajaran sosiologi yang sekaligus menjabat wali kelas disekolah ini sebagai objek penelitian. Pihak sekolah serta guru bimbingan konseling merupakan tiang utama pengendalian perilaku menyimpang. Namun orang yang paling pertama menghadapi perilaku menyimpang siswa dalam pembelajaran ialah guru mata pelajaran itu sendiri. Peneliti ingin melihat bagaimanakah pengendalian perilaku menyimpang yang dilakukan oleh guru mata pelajaran sosiologi selaku aktor utama yang mencegah muncul dan terjadinya perilaku menyimpang diantara para siswa didalam proses pembelajaran karena karakter yang berbeda-beda pada setiap siswa.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif.

Menurut Nawawi (2012:67):

Metode deskriptif diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan /melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya.

Alasan peneliti menggunakan metode ini, karena penelitian ini dimaksudkan untuk menyelidiki suatu keadaan sebagaimana adanya berdasarkan data-data yang dikumpulkan. Peneliti ingin menganalisis dan mendeskripsikan data mengenai bagaimana pengendalian perilaku menyimpang oleh guru dalam pembelajaran sosiologi. Objek penelitian adalah Guru mata pelajaran sosiologi yang mengajar di kelas X SMAN 1 Sungai Raya. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara dan observasi mengenai bagaimana pengendalian perilaku menyimpang oleh guru dalam pembelajaran sosiologi di kelas X SMAN 1 Sungai Raya. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari dokumentasi dan arsip-arsip sekolah berupa buku kasus yang didapat dari guru bimbingan konseling, buku pelanggaran siswa, absensi harian siswa dan buku catatan guru piket.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik observasi langsung, komunikasi langsung dan studi dokumentasi. Teknik observasi langsung, peneliti mengadakan pengamatan langsung pada objek penelitian yaitu guru sosiologi mengenai bagaimana pengendalian perilaku menyimpang oleh guru dalam pembelajaran sosiologi. Teknik komunikasi langsung, peneliti mengadakan wawancara secara langsung dengan guru bimbingan konseling, waka kesiswaan, dan siswa. Studi dokumentasi adalah mempelajari dokumen yang berkaitan dengan fokus dalam penelitian ini

yaitu pengendalian perilaku menyimpang oleh guru dalam pembelajaran sosiologi. Adapun alat pengumpulan data yang di gunakan adalah: lembar observasi, pedoman wawancara, data dokumentasi guru, dan buku catatan lapangan.

Teknik analisis data penelitian ini terdiri dari 3 tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi dan pengambilan keputusan. Reduksi data merupakan membagi-bagi data yang sesuai dengan fokus penelitian berdasar hasil observasi dan wawancara bersama dosen dan mahasiswa. Penyajian data dimaksudkan agar data terorganisir sesuai sub masalah penelitian. Verifikasi data dilakukan selama penelitian sampai mencapai kesimpulan. Pengujian keabsahan data penelitian ini dilakukan dengan 2 cara, yaitu Perpanjangan pengamatan yang dilakukan selama 1 minggu dengan tujuan memperoleh fenomena yang natural, akurat, dan mendalam. Adapun triangulasi yang peneliti lakukan adalah triangulasi sumber dengan menghubungkan kemudian mengkaji data primer dan data sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sejarah SMA berawal dari berdirinya sekolah ini dengan berdirinya SMA Negeri 1 Sungai Raya pada tahun 1984. Dari awal berdirinya SMA Negeri 1 Sungai Raya tersebut sampai bertahan hingga sekarang ini mengalami banyak perubahan. Mulai dari perubahan nama dari awal berdiri tahun 1985 dengan nama SMAN 7 Pontianak. Kemudian pada tahun 1996 SMUN 1 Sungai Raya. Dan terakhir pada tahun 2004 berubah nama menjadi SMA Negeri 1 Sungai Raya. SMA Negeri 1 Sungai Raya berdiri diatas tanah milik pribadi yang berlokasi di Jalan Adisucipto Komp Duta Rajawali dengan proses kegiatan belajar mengajar pada pagi hari. Agar perilaku siswa di SMAN 1 Sungai Raya tertib, maka dibuat sebuah peraturan yang tertuang dalam tata tertib. Tata tertib ini dibuat untuk mengatur perilaku siswa di SMAN 1 Sungai Raya agar tidak menyimpang. Sanksi yang diberikan oleh pihak sekolah bervariasi sesuai dengan tingkat kasus yang dilakukan siswa.

1. Pengendalian Preventif oleh Guru Dalam Pembelajaran Sosiologi.

Hasil observasi menggambarkan bahwa pengendalian preventif dari guru selama pembelajaran dilakukan pada saat awal akan memulai pembelajaran dan pada saat setelah ada siswa yang melakukan perilaku menyimpang. Guru sosiologi memberikan arahan agar tidak terjadi perilaku menyimpang.

Pemberian nasehat pada siswa dilakukan pada saat awal pembelajaran. Pada observasi 1 guru memberikan nasehat kepada siswa lainnya agar datang tepat waktu tidak seperti NA dan NK yang terlambat dan tidak bisa mengikuti pelajaran dan dianggap tidak masuk tanpa keterangan(alpha).

Guru melakukan bimbingan pada saat awal mula pembelajaran. Pemberian bimbingan dilakukan agar suasana pembelajaran kondusif dan tidak ada siswa yang melakukan perilaku menyimpang.

Sebelum proses pembelajaran berlangsung, guru selalu melihat kesiapan siswa (Kemampuan potensial) baik bersifat fisik maupun mental, dengan cara memberi motivasi, mengecek kerapian pakaian siswa.

Pengendalian secara preventif dilakukan oleh guru sebagai langkah awal agar tidak terjadi perilaku menyimpang oleh siswa lainnya seperti yang dilakukan NA, NK, NI, NU dan No.

2. Pengendalian Represif oleh Guru Dalam Pembelajaran Sosiologi.

Hasil observasi yang didapatkan oleh peneliti. Guru dalam pembelajaran sosiologi melakukan pengendalian dengan cara memberikan hukuman dan teguran yang digolongkan berdasarkan tingkat perilaku menyimpang yang dilakukan anak. Misalnya pada pelanggaran ringan seperti kerapian siswa guru memberikan teguran dan hukuman seperti menyuruh siswa merapikan bajunya didepan kelas.

Guru dalam pembelajaran sosiologi memberikan hukuman yang mendidik siswa tersebut. Dengan menyuruh siswa yang berpakaian tidak rapi untuk merapikan pakaian didepan kelas agar siswa tersebut malu dengan siswa lainnya. Menyuruh memungut sampah di lingkungan sekolah kepada siswa yang membuat suasana pelajaran tidak kondusif dan siswa yang kekantinan pada saat jam pelajaran sosiologi.

Selain itu guru juga memberikan hukuman dengan membuat surat pernyataan bahwa siswa yang melakukan perilaku menyimpang tidak akan melakukan perilaku menyimpang kembali. Itu dilakukan agar siswa jera dan takut untuk mengulangi perbuatannya kembali. Contohnya pada siswa yang diserahkan kepada guru bimbingan dan konseling. Siswa tersebut diserahkan kepada guru bimbingan dan konseling karena siswa tersebut sering melakukan perilaku menyimpang dan pengendalian represif yang dilakukan oleh guru sudah tidak memberikan efek jera kepada siswa tersebut.

3. Pengendalian Kuratif oleh Guru Dalam Pembelajaran Sosiologi.

Pengendalian kuratif digunakan oleh guru untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh siswa. Contohnya pada observasi keempat dan kelima. Guru sudah tidak mampu menangani perilaku menyimpang siswa karena siswa sudah diberikan hukuman namun tidak membuat efek jera, sehingga guru sosiologi bekerja sama dengan guru bimbingan konseling untuk menyelesaikan masalah siswa tersebut. Guru sosiologi sebagai mediator dan sebagai pihak yang bermasalah memberikan masukan terhadap guru bimbingan dan konseling.

Seperti pada NI, NA, ND, NS, NO, dan NV, para siswa tersebut diserahkan kepada guru bimbingan konseling untuk diselesaikan masalah yang bersangkutan dengan perilaku menyimpang mereka. Sehingga mereka membuat pernyataan tidak akan mengulangi perilaku menyimpang mereka kembali. Dan jika mereka mengulangi maka mereka bersedia untuk mendatangkan orang tua mereka kesekolah(pemanggilan orang tua).

Pembahasan

1. Pengendalian secara preventif perilaku menyimpang oleh Guru Dalam Pembelajaran Sosiologi pada siswa di kelas X IPS-1 SMAN 1 Sungai Raya.

Preventif merupakan tindakan pencegahan. Tindakan preventif dilakukan sebagai pengendalian pertama yang dilakukan agar tidak terjadi perilaku menyimpang, namanya juga mencegah. Pada dasarnya setiap guru harus selalu memiliki jiwa sebagai pengubah karakter peserta didiknya / siswa sehingga mereka tumbuh menjadi orang yang berguna dalam kehidupan mereka dan orang disekitarnya.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan dikelas X IPS-1. Peneliti menemukan bahwa tindakan preventif sering dilakukan oleh guru sosiologi dalam pembelajaran sosiologi. Itu dibuktikan karena sebelum proses pembelajaran guru sosiologi mengecek kehadiran siswa untuk melihat apakah ada siswa yang tidak masuk ataupun datang terlambat. Sebagai wali kelas tentunya ibu Mislawati tidak ingin nama kelas yang dipegangnya menjadi buruk. Selain itu Karena merupakan wali kelas dan guru mata pelajaran sosiologi yang memiliki ilmu tentang bagaimana harusnya seseorang berinteraksi, maka pemberian nasihat kepada siswanya mengenai perilaku menyimpang itu dilakukan setiap saat demi mencegah perilaku yang tidak diinginkan. Pada proses pembelajaran guru sosiologi juga sering memberikan mediasi mengenai apa yang menjadi penghambat bagi proses pembelajaran siswa, karena tidak semua siswa dapat belajar dan menerima setiap tindakan guru mata pelajaran lain yang berbeda karakter.

Selain itu bimbingan secara tatap muka terhadap siswa yang terlanjur mengalami masalah agar masalah tersebut tidak menjadi besar hingga menyebabkan siswa tersebut terganggu proses belajarnya dilakukan disela-sela waktu istirahat agar tidak mengganggu jam pelajaran lainnya. Semua tindakan yang dilakukan oleh guru sosiologi sekaligus wali kelas hanya bersifat upaya untuk mencegah melalui penanaman nilai moral, pembentukan mentalitas dan penerapan aturan sekolah. Bila selanjutnya masih juga terjadi perilaku menyimpang maka bisa diambil tindakan secara tegas melalui tindakan represif.

2. Pengendalian secara represif perilaku menyimpang oleh Guru Dalam Pembelajaran Sosiologi pada siswa di SMAN 1 Sungai Raya.

Represif merupakan pengendalian dalam menindak perilaku menyimpang yang sudah terjadi dengan memberi hukuman. Biasanya pengendalian represif dilakukan jika pelaku perilaku menyimpang sudah tidak dapat diberi nasihat, dan mengulangi perilaku menyimpang secara terus menerus.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan. Untuk pengendalian represif yang dilakukan pada proses pembelajaran di kelas X IPS-1 terlihat dengan cara memberikan hukuman kepada siswa yang melakukan perilaku menyimpang. Misalnya kepada siswa yang ribut, hukuman yang diberikan ialah dengan menyuruh siswa tersebut berdiri didepan kelas dan menyuruh

mereka membuat surat pernyataan kepada guru / wali kelas. Selain itu pada siswa yang keluar pada saat proses pelajaran sosiologi akan diserahkan langsung kepada guru bimbingan konseling untuk diselesaikan masalahnya.

Dari hasil wawancara wali kelas turut ambil bagian dalam penyelesaian masalah yang dihadapi anak bimbingannya. Dengan cara ikut mengunjungi rumah siswa yang bermasalah pada saat siswa tersebut diskorsing untuk bertemu dengan orang tua siswa secara langsung demi menyampaikan apa yang menjadi masalah anaknya dan menyelesaikan masalah yang dihadapi anaknya.

Pengendalian represif diatas memang diperuntukan untuk membuat jera pelaku perilaku menyimpang, jika dirasa pengendalian preventif dan represif dirasa tidak mampu menyelesaikan masalah baik itu perilaku menyimpang ringan yang dapat dilakukan dengan penghukuman secara langsung sedangkan perilaku menyimpang berat dengan pengskorsingan dan pemanggilan orang tua, maka akan dilakukan pengendalian secara kuratif.

3. Pengendalian secara kuratif perilaku menyimpang oleh Guru Dalam Pembelajaran Sosiologi pada siswa di SMAN 1 Sungai Raya.

Pengendalian kuratif dilakukan setelah tindakan preventif dan represif tidak mampu menyelesaikan masalah yang ada. Dari hasil observasi peneliti melihat pengendalian kuratif digunakan sebagai penyelesaian suatu masalah yang dihadapi siswa terutama dengan kaitannya terhadap orang tua siswa, guru bimbingan konseling, waka kesiswaan, wali kelas, serta kepala sekolah. jika terjadi mediasi seperti ini maka pengendaliannya hanyalah dengan menentukan pilihan apakah siswa tersebut akan dipertahankan dengan syarat atau akan dikeluarkan dari sekolah.

Pada dasarnya pengendalian kuratif jika berkenaan dengan kewenangan wali kelas sangatlah kecil. Dari hasil wawancara dengan wali kelas jelas terlihat wali kelas telah memberikan kewenangan kepada pihak sekolah sebagai pemediasi dalam penyelesaian masalah tersebut. Wali kelas hanya menjaga kerahasiaan terhadap masalah yang dihadapi anak antara orang tua, wali kelas, dan guru bimbingan konseling agar nama siswa yang bermasalah tidak tersebar disekolah sebagai anak yang nakal. Karena pada dasarnya masyarakat apapun akan selalu memberikan pandangan sepihak terhadap sebuah permasalahan yang dialami orang lain.

Penyelesaian masalah dengan dihadirkannya pihak sekolah selain wali kelas siswa dan orang tua yang bersangkutan sebagai langkah akhir dalam pembuatan keputusan dalam pembicaraan mengenai pengentasan masalah siswa itu. Pengendalian kuratif dilakukan secara tertutup diruang kepala sekolah SMAN 1 Sungai Raya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, maka peneliti menyimpulkan bahwa guru melakukan pengendalian perilaku menyimpang sesuai dengan tingkat perilaku menyimpang yang dilakukan siswa. dari beberapa aspek pengendalian yang dilakukan guru, ada beberapa hal yang tidak dilakukan oleh

guru namun hal tersebut tidak mengurangi tingkat pengendalian perilaku menyimpang yang dilakukan dalam proses pembelajaran untuk menangani perilaku menyimpang siswa. Sedangkan kesimpulan yang dapat ditarik dari sub masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Pengendalian secara preventif yang dilakukan oleh wali kelas ialah dengan cara memberikan nasihat dan pesan kepada siswa sebelum pembelajaran dimulai. Itu dilakukan untuk mencegah terjadinya perilaku menyimpang. Wali kelas meluangkan waktu untuk berbicara dengan siswa yang bermasalah pada jam istirahat untuk menanyakan kenapa dia melakukan perilaku menyimpang. (2) Pengendalian secara represif ialah pemberian hukuman kepada siswa yang melakukan perilaku menyimpang. Seperti pada siswa yang ribut guru memberikan hukuman dan siswa disuruh membuat surat pernyataan tidak akan mengulanginya kembali. Dan bagi siswa yang keluar kelas pada saat proses pembelajaran sosiologi akan langsung diserahkan kepada guru bimbingan konseling untuk ditindak lanjuti. Menurut peneliti hal itu akan berlaku sama bagi perilaku menyimpang yang tergolong berat. (3) Pengendalian secara kuratif dilakukan jika pengendalian preventif dan represif tidak memberikan efek jera kepada siswa tersebut. Sehingga pada kasus yang tergolong berat pemanggilan orang tua dilakukan menentukan apakah siswa tersebut akan dipertahankan disekolah SMAN 1 Sungai Raya atau tidak dengan musyawarah bersama kepala sekolah, waka kesiswaan, guru bimbingan konseling, wali kelas dan berbagai pihak yang terlibat dalam masalah.

Saran

Setelah melihat dari kesimpulan yang dipaparkan diatas maka peneliti memberikan saran kepada pihak sekolah : (1) Bagi guru mata pelajaran sosiologi agar selalu melakukan pendekatan dan membuka pikiran bersama dengan guru mata pelajaran lain untuk mampu terbuka kepada semua yang menjadi permasalahan dalam diri siswa karena tidak setiap siswa mau terbuka bahkan terhadap orang tua siswa itu sendiri. Dengan membuka pikiran dan mendekati diri kita pada siswa, maka siswa tersebut akan dapat menerima baik itu dalam proses pembelajaran sosiologi dan pembelajaran lainnya serta dilingkungan sekolahpun siswa tersebut dapat berinteraksi dengan baik dan tidak berbuat perilaku menyimpang kembali. (2) Dalam pengendalian perilaku menyimpang secara preventif yang dapat dilakukan oleh guru mata pelajaran sosiologi. Guru hendaknya memberikan pengarahan kepada siswa sebelum proses pembelajaran sosiologi dan saat pembelajaran sosiologi berakhir mengenai kerugian yang dialami oleh siswa tersebut jika mengalami perilaku menyimpang. Dengan memberitahukan secara hangat dari guru maka siswa akan merasa guru dapat mengerti apa yang menjadi permasalahan siswa sehingga lebih terbuka kepada guru mereka. (3) Dalam pengendalian perilaku menyimpang secara represif. Sebaiknya guru tidak hanya memberikan hukuman yang bersifat fisik saja tetapi memberikan motivasi untuk memperbaiki diri sendiri kepada siswa yang melakukan perilaku menyimpang. Jika dengan pendekatan saat pemecahan masalah siswa secara tatap muka, maka akan memberikan ruang kepada siswa kenapa dia melakukan perilaku menyimpang. (4) Dalam pengendalian perilaku menyimpang secara kuratif. Guru sebaiknya tidak hanya memberikan

penyelesaian kepada guru bimbingan konseling. Guru pelajaran sosiologilah yang lebih mengetahui bagaimana karakter siswa tersebut dalam pembelajaran. Karena itu proses penyembuhan dari perilaku menyimpang siswa sebaiknya diselesaikan dengan menyertakan diri baik itu dalam proses pembelajaran maupun dalam pemecahan masalah dengan mediasi yang dilakukan dengan orang tua. (5) Bagi pihak sekolah, dilihat dari faktor yang menyebabkan siswa bermasalah melakukan perilaku menyimpang yaitu kemauan siswa sendiri dan ajakan teman, sebaiknya pihak sekolah lebih terbuka dengan siswa dan lebih memperhatikan siswa yang lebih banyak berkasus dan membuat siswa tersebut merasa lebih nyaman untuk menceritakan masalah yang sedang mereka hadapi.

DAFTAR RUJUKAN

- Asmani, Jamal Ma'mur. (2013). **Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Dan Inovatif**. Jogjakarta : Diva Press.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2010, 4th). **Belajar dan Pembelajaran**. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Himpunan Perundang-undangan RI. (2012). **SISDIKNAS** . Bandung : Nuansa Aulia
- Kartono, Kartini. (2010, 2nd). **Patologi Sosial Jilid 1**. Jakarta : PT. Rajawali Pers.
- Musbikin, Imam. 2013. **Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja**. Pekanbaru Riau : Zanafa Publishing.
- Nawawi, Hadari. (2005). **Metode Penelitian Bidang Sosial**. Jakarta : Gajah Mada.
- Priyanto, Iip. 2013. **Perilaku Menyimpang Siswa Di SMAN 1 Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya**. Skripsi: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. UNTAN Pontianak.
- Walgito. 2002. **Perilaku Menyimpang(delinkuitas) dan Penyebab**. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Debrian, Giovani. 2010. (online). [http:// ghiovanidebrian.wordpress.com/ tugas-kuliah/ semester-2/ perkembangan-peserta-didik/ bab-xvii-tingkah-laku-menyimpang/](http://ghiovanidebrian.wordpress.com/tugas-kuliah/semester-2/perkembangan-peserta-didik/bab-xvii-tingkah-laku-menyimpang/)
- Trijayati, Sukma. 2013. (online). <http://www.sukma-stc.blogspot.com/>